

Pengajaran di Rumah — "Tiga Dialog tentang Yang Berbeda"

Tujuan sesi: menanamkan pada anak prinsip bahwa orang yang berbeda dari kita — etnis, agama, kelas sosial — tetap saudara semanusia yang berhak diperlakukan dengan adil dan ramah, sekaligus menjaga aqidah anak tetap kokoh. Sesi 15–20 menit, dilakukan tiga kali dalam minggu ini di waktu yang berbeda agar pesannya menempel.

Materi yang dibutuhkan: tidak ada bahan fisik. Cukup waktu tenang, satu cangkir minuman hangat, dan sikap mendengar yang tulus. Bila perlu, siapkan satu foto/gambar dari berita yang sudah pernah beredar tentang saudara-saudara kita pengungsi Rohingya untuk Sesi 1 (cari sumber yang aman ditayangkan ke anak — gambar tanpa kekerasan eksplisit).

Sesi 1 — Anak-anak Rohingya (Saat sarapan, untuk anak SD kelas 4–6). Durasi 8–10 menit.

Buka dengan pertanyaan ringan: "Tahu nggak, ada anak-anak seusiamu di belahan dunia lain yang malam ini tidur di kamp pengungsian, jauh dari rumah yang dulu mereka tinggali?"

Tunggu jawaban anak. Jika anak bingung atau bertanya kenapa, jelaskan singkat: "Mereka orang Rohingya. Beragama Islam seperti kita. Tapi negara tempat lahirnya tidak mengakui mereka, jadi mereka pindah ke negara lain dan sering kali sulit diterima di sana."

Tunggu reaksi anak.

Jika anak bertanya "Kenapa mereka tidak pulang saja?" — jawab: "Karena tempat asalnya juga tidak aman. Mereka pernah diusir, rumahnya dibakar. Tidak ada tempat pulang."

Jika anak bertanya "Kita bisa bantu apa?" — jawab: "Kita bisa doakan setiap pagi dan petang. Allah mendengar setiap nama yang kita sebut. Kita juga bisa nabung uang jajan, nanti kalau sudah cukup, kita transfer ke lembaga yang bantu mereka."

Jika anak diam — biarkan diam, jangan paksa. Bilang: "Adik tidak perlu langsung paham. Tapi minta tolong, malam ini sebelum tidur, doakan mereka satu kalimat saja: 'Ya Allah lindungi anak-anak Rohingya.'"

Berikan dalil pendek: "Allah berfirman *'wa la tabkhasun-nasa asyya'ahum'* — jangan kalian merugikan manusia akan hak-hak mereka (QS. Asy-Syu'ara: 183). Hak hidup adalah hak semua anak, dari mana pun."

Tutup sesi: "Adik, kita beruntung lahir di rumah yang aman. Beruntung kita harus bagi — minimal lewat doa. Setuju?"

Sesi 2 — Teman yang berbeda agama (Saat di mobil pulang sekolah, untuk anak SMP). Durasi 6–8 menit.

Buka dengan pertanyaan: "Di kelasmu ada teman yang non-Muslim, kan? Bagaimana hubunganmu sama dia?"

Tunggu jawaban anak.

Jika anak menjawab "biasa aja, gue temenan kok" — respons:

"Bagus. Itu yang benar. Islam mengajarkan kita berbuat adil dan baik ke semua orang, termasuk yang beda agama, selama mereka tidak memerangi kita."

Jika anak menjawab "agak jaga jarak karena beda" — respons: "Boleh menjaga aqidah, itu beda dari menjaga jarak personal. Kamu boleh tetap berteman, ngobrol, kerja kelompok bareng. Yang tidak boleh adalah ikut ibadah mereka atau membenarkan keyakinan mereka di hati kamu. Itu beda."

Jika anak menjawab "guru bilang kalau berteman sama non-Muslim itu bikin iman turun" — respons hati-hati: "Sebenarnya yang membuat iman turun bukan persahabatannya, tapi kalau kita ikut keyakinan mereka. Persahabatan yang sehat justru kesempatan kamu menunjukkan adab Islam — biar mereka melihat Islam dari sikapmu yang baik. Nanti tanyakan ulang ke gurunya, mungkin maksudnya lain."

Berikan satu prinsip pendek: "Rasulullah ﷺ punya tetangga Yahudi yang setiap hari beliau sapa. Sampai suatu hari tetangga itu sakit, Nabi ﷺ datang menjenguknya. Itu Rasul kita, contohnya."

Tutup sesi: "Adik, kamu sudah benar berteman baik dengan semua orang. Pertahankan, ya. Tapi jaga aqidahmu. Dua hal itu bisa jalan bareng."

Sesi 3 — Diskursus media sosial yang kasar (Saat sebelum tidur, untuk anak SMA). Durasi 10–12 menit.

Buka dengan pertanyaan terbuka: "Pekan ini banyak banget postingan keras di X soal LGBT, soal etnis Cina, soal Rohingya. Kamu ikut baca-baca, nggak?"

Tunggu jawaban anak. Anak SMA biasanya sudah punya pendapatnya sendiri.

Jika anak menjawab "iya, sebel banget liat orang nyinyir terus" — respons: "Bagus kamu sebel. Itu naluri yang benar. Tapi pertanyaannya: kalau kamu sebel sama nyinyir, terus kamu balas dengan nyinyir balik, kamu jadi apa?"

Jika anak menjawab "gue setuju kok, mereka emang harus dikerasin" — respons hati-hati, jangan menggurui: "Oke, kamu setuju ada kritik keras pada perbuatan. Itu bisa dipahami. Tapi coba bedakan: kritik perbuatan boleh keras; menghina manusianya tidak boleh. Karena penghinaan menutup pintu taubat. Kalau kita mau orang berubah, kita justru harus terbuka pintu."

Jika anak menjawab "ya udah lah, biarin aja semuanya, masing-masing" — respons: "Diam juga bisa salah. Kalau kamu lihat penghinaan, minimal jangan ikut sebarkan. Kalau bisa, balas dengan kalimat yang lebih lembut. Bukan apa-apa, anak-anak SMP yang ngeliat feed kamu nanti, akan meniru cara kamu bicara."

Berikan dalil singkat: "Rasulullah ﷺ bersabda *'al-Muslimu akhul-Muslim, la yazhlimuhu wa la yahqiruh'* — Seorang Muslim adalah saudara Muslim lainnya, tidak menzaliminya dan tidak menghina (Riyad as-Salihin 1452). Standar minimum kita: tidak menghina."

Tutup sesi: "Adik, kamu punya hak punya pendapat. Tapi kamu juga punya tanggung jawab atas setiap kalimat yang kamu ketik. Pekan depan, sebelum ketik komentar di feed apa pun, hitung lima detik. Lima detik itu bisa menyelamatkan banyak hati."

Catatan untuk pelaksana: Tiga sesi di atas masing-masing menargetkan rentang usia berbeda. Jangan campur. Anak SD belum siap diskursus media sosial; anak SMA tidak butuh penjelasan dasar tentang Rohingya. Jika ada beberapa anak di rumah, lakukan sesi terpisah agar bahasa pas. Jangan jadikan sesi ini ceramah — sesi ini dialog. Tunggu jawaban anak sebelum menjawab; biarkan mereka

berpikir; jangan menyela. Jika anak menjawab dengan jawaban yang tidak diharapkan, **jangan marah** — ambil sebagai pintu pembelajaran berikutnya.

Penutup sesi: doa pendek di akhir setiap sesi cukup satu kalimat:

"Allahumma wassi' qulubana wa hubbana likhalqika" (Ya Allah, luaskan hati dan kasih sayang kami kepada makhluk-Mu). Lalu peluk anak. Itu sudah cukup.